

## Perbandingan Tingkat Resiliensi Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri Antara Perkotaan Dan Pedesaan Di Kecamatan Sei-Rampah

Zukhrofi Muzar<sup>1</sup>, Chindy Jelita Barus<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Anatomi Dan Histologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jalan Gedung Arca Nomor 53 Medan 20217, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jalan Gedung Arca Nomor 53 Medan 20217, Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi : chindybarus8@gmail.com

**Abstrak :** Penuaan adalah kondisi yang dapat mengakibatkan kerugian baik fisik maupun sosial. Lansia menurut *World Health Organization* (WHO) adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Dengan meningkatnya populasi lansia di dunia, dibutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kesehatan fisik dan mental untuk mengurangi beban akibat penyakit yang timbul pada masa lansia. Tujuan penelitian untuk membandingkan tingkat resiliensi pada lansia yang tinggal sendiri di perkotaan dan pedesaan di Kecamatan Sei Rampah. Metode Penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif observasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil temuan Lansia yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki resiliensi yang tinggi dibanding lansia di pedesaan . Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi antara lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan (Sig. 0,000 < 0,05) . Lansia dipedesaan memiliki resiliensi sedang dengan 53,3% responden. Lansia diperkotaan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan 80% responden. Kesimpulan penelitian Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi antara lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan

**Kata Kunci :** Resiliensi, lansia tinggal sendiri, tinggal di perkotaan dan pedesaan

### PENDAHULUAN

Penuaan adalah kondisi yang dapat mengakibatkan kerugian baik fisik maupun sosial<sup>1</sup>. Lansia menurut *World Health Organization* (WHO) adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas.<sup>2</sup> Berdasarkan data *United Nations Population Division* diperkirakan persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas di seluruh dunia akan meningkat dari 9,3% pada tahun 2020 menjadi 16,0% pada tahun 2050<sup>3</sup>. Tahun 2023, menurut data

Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai sebanyak 30,9 juta jiwa atau 11,1% dari total 278,7 juta penduduk. Jumlah tersebut akan naik dua kali lipat lebih menjadi 65,8 juta jiwa pada tahun 2045<sup>4</sup>. Dengan meningkatnya populasi lansia di dunia, dibutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kesehatan fisik dan mental untuk mengurangi beban akibat penyakit yang timbul pada masa lansia

Berdasarkan data Statistik Penduduk Lanjut Usia tahun 2022, persentase lansia di

Sumatera Utara yang berada di perkotaan sebesar 10,24% dan pedesaan sebesar 11,60% sedangkan data lansia yang tinggal sendiri di perkotaan sebesar 9,30% dan pedesaan sebesar 14,72%. Berdasarkan data badan statistik Serdang Begadai pada tahun 2023, jumlah lansia sebanyak 2.771 jiwa<sup>5</sup>. Di kota Sei rampah sebanyak 10 orang lansia yang tinggal sendiri dan di Desa Silau Rakyat sebanyak 15 orang.

Kondisi hidup di kota dan desa berpengaruh pada resiliensi lansia. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan melalui Studi *systematic review* dari berbagai penelitian yang dilakukan di 17 negara menunjukkan lansia yang tinggal di pedesaan berisiko tinggi mengalami kesepian akibat kurangnya hubungan sosial<sup>6</sup>. Sementara penelitian di Islandia Utara menunjukkan lansia kota lebih resiliensi berkat pendidikan dan akses sosial yang lebih baik<sup>7</sup>.

Penelitian di Indonesia tentang perbedaan resiliensi lansia di kota dan desa, terutama di Kecamatan Sei Rampah masih belum ada. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti tingkat resiliensi pada lansia yang tinggal sendiri di desa maupun kota di daerah Sumatera Utara, khususnya di Kecamatan Sei Rampah. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat resiliensi pada lansia yang tinggal sendiri di perkotaan dan pedesaan di Kecamatan Sei Rampah. Tujuan Khusus untuk melihat tingkat perbandingan total skor resiliensi lansia yang tinggal sendiri di perkotaan dan pedesaan - Tujuan untuk melihat hubungan antara kategori tempat tinggal dan skor resiliensi di perkotaan atau pedesaan.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sei-Rampah, dimulai pada bulan Mei hingga Juni 2024 dalam pengumpulan data dan pengolahan data

Populasi dari penelitian ini adalah lansia yang tinggal sendiri di kota dan desa di Kecamatan Sei-Rampah, sampel penelitian ini adalah lansia yang tinggal sendiri di kota dan desa di Kecamatan Sei-Rampah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampel. Besar sampel ditetapkan menggunakan rumus  $n = N$  yang dimana berjumlah 25 sampel

Kriteria inklusi yaitu lansia yang tinggal sendiri, usia lansia 60 tahun ke atas, yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan Kecamatan Sei-Rampah, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

## HASIL

Hasil penelitian frekuensi lansia yang tinggal sendiri berdasarkan demografi

### Berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
60	1	4
61	1	4
63	1	4
64	1	4
65	3	12
66	2	8
67	3	12
70	2	8
71	1	4
73	2	8
75	2	8
76	1	4
80	1	4
81	1	4
85	1	4
89	1	4

90	1	4
<b>N</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, dijumpai 25 lansia, diketahui bahwa responden berusia 60-90 tahun yang mana mayoritas atau masing-masing 3 dari 25 responden (12%) berusia 65 tahun dan 67 tahun.

#### Berdasarkan suku

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Suku Responden**

Suku	Frekuensi	Persentase (%)
Banjar	2	8
Batak	3	12
Cina	3	12
Jawa	9	36
Karo	2	8
Mandailing	2	8
Melayu	4	16
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas yaitu sebanyak 9 dari 25 responden (36%) berasal dari suku Jawa. berjumlah 4 dari 25 responden (16%) berasal dari suku Melayu. Masing-masing berjumlah 2 dari 25 responden (8%) berasal dari suku Banjar, Karo, dan Mandailing. Sementara itu, masing-masing sebanyak 3 dari 25 responden lainnya (12%) berasal dari suku Batak dan Cina.

#### Berdasarkan tempat tinggal

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tempat Tinggal**

Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Pedesaan	15	60
Perkotaan	10	40
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas yaitu berjumlah 15 dari 25 responden (60%) bertempat tinggal di pedesaan. Sementara itu, 10 responden lainnya (40%) bertempat tinggal di

perkotaan.

#### Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	15	60
Laki-laki	10	40
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa berjumlah 15 dari 25 responden (60%) berjenis kelamin perempuan dan Sementara itu, 10 responden lainnya (40%) berjenis kelamin laki-laki .

#### Tingkat Perbandingan Total Skor Resiliensi Lansia yang Tinggal Sendiri di Perkotaan dan Pedesaan

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat resiliensi lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Untuk melakukan analisis bivariat, dilakukan uji *Chi-square* karena kedua variabel yaitu tingkat resiliensi dan tempat tinggal berskala kategorik. Uji *Chi-square* merupakan uji nonparametrik sehingga tidak membutuhkan asumsi normalitas. Namun, untuk memastikan apakah data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan Shapiro Wilk sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Resiliensi**

Tempat Tinggal	Sig.	Keterangan
Pedesaan	0,004	Tidak Berdistribusi Normal
Perkotaan	0,000	Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan Sig. untuk resiliensi di pedesaan sebesar  $0,004 < \alpha (0,05)$  dan resiliensi di perkotaan sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Maka, dapat

disimpulkan bahwa data resiliensi di pedesaan maupun perkotaan tidak berdistribusi normal sehingga telah sesuai digunakan analisis non-parametrik dengan menggunakan uji *Chi-square*. Dalam hal ini, uji *Chi-square* masih memiliki syarat

yang harus dipenuhi, diantaranya tidak adanya *cells* dengan frekuensi nol dan frekuensi harapan  $< 5$  maksimal sebanyak 20%. Apabila tidak memenuhi syarat ini, digunakan alternatif uji *Chi-square* yaitu uji Fisher's Exact.

**Tabel 6 Tabulasi Silang Tempat Tinggal dan Resiliensi**

		Resiliensi					Total	Sig.	
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi			
Tempat Tinggal	Desa	Frekuensi	0	2 <sup>a</sup>	8	5 <sup>a</sup>	0 <sup>a</sup>	15	0,000*
		Persentase (%)	0.00%	13.3%	53.3%	33.3%	0.0%	100.0%	
Kota		Frekuensi	0	0 <sup>a</sup>	1 <sup>a</sup>	1 <sup>a</sup>	8 <sup>a</sup>	10	
		Persentase (%)	0.00%	0.0%	10.0%	10.0%	80.0%	100.0%	
Total		Frekuensi	0	2	9	6	8	25	
		Persentase (%)	0.00%	8.0%	36.0%	24.0%	32.0%	100.0%	

Ket:

<sup>a</sup>Frekuensi harapan  $< 5$

\*Uji Fisher's Exact

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang tinggal di desa yaitu sebanyak 8 dari 15 responden (53,3%) memiliki tingkat resiliensi sedang. Sementara itu, mayoritas responden yang tinggal di perkotaan yaitu sebanyak 8 dari 10 responden (80%) memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi. Oleh karena terdapat beberapa *cells* dengan frekuensi 0 dan terdapat 7 *cells* (87,5%) dengan frekuensi harapan  $< 5$ , maka dilakukan uji Fisher's Exact sehingga didapatkan Sig. sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara lansia yang tinggal di pedesaan dengan perkotaan. Lansia yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki tingkat resiliensi sedang. Sementara itu, lansia yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi. Artinya lansia di perkotaan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan lansia di

pedesaan.

### Hubungan antara Kategori Tempat Tinggal dan Tingkat Skor Resiliensi di Perkotaan dan Pedesaan

#### Skor Resiliensi

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata resiliensi antara pedesaan dan perkotaan, dilakukan uji beda. Untuk menentukan metode uji beda yang digunakan, perlu dilakukan uji normalitas dengan Shapiro Wilk. Apabila data resiliensi pada kedua kelompok pedesaan dan perkotaan berdistribusi normal, maka uji beda dilakukan dengan Independent T-Test. Sementara itu, apabila terdapat kelompok tempat tinggal dengan data resiliensi yang tidak berdistribusi normal, maka uji beda dilakukan dengan uji Mann Whitney.

**Tabel 7 Hasil Uji Beda dengan Mann Whitney**

Tempat Tinggal	Rata-Rata	SD	Sig.
Pedesaan	83,47	13,851	0,000*

Perkotaan	109,20	12,796
-----------	--------	--------

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa hasil uji Mann Whitney, didapatkan Sig, sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Dalam hal ini, rata-rata resiliensi lansia yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 83,47 yang mana lebih rendah dibandingkan perkotaan yaitu sebesar 109,20.

### Kategori Resiliensi

Untuk membandingkan tingkat resiliensi lansia perkotaan dan pedesaan, digunakan uji Mann Whitney sehingga didapatkan hasil sebagai berikut

**Tabel 8 Hasil Uji Beda dengan Mann Whitney**

Tempat Tinggal	Min	Max	Median	Sig
Pedesaan	2	4	3	0,000*
Perkotaan	3	5	5	

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa hasil uji Mann Whitney, didapatkan Sig. sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Oleh karena data yang diuji merupakan data kategorik, maka tidak dapat dilakukan perhitungan rata-rata dan standar deviasi. Dengan demikian, untuk menunjukkan kecenderungan tingkat resiliensi di desa dan kota, digunakan nilai median.

Dalam hal ini, tingkat resiliensi lansia di pedesaan berada pada rentang kategori sangat rendah hingga kategori tinggi dengan kecenderungan memiliki kategori sedang seperti yang ditunjukkan oleh nilai

median yaitu 3. Sementara itu, tingkat resiliensi lansia di perkotaan berada pada rentang kategori sedang hingga sangat tinggi dengan kecenderungan memiliki kategori sangat tinggi yang ditunjukkan oleh nilai median sebesar 5. Hal ini menandakan bahwa tingkat resiliensi lansia di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan.

### DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait perbandingan tingkat resiliensi pada lansia yang tinggal di perkotaan dan pedesaan Kecamatan Sei Rampah, dijumpai hasil uji univariat berdasarkan usia dijumpai lansia diketahui bahwa responden berusia 60-90 tahun yang mana mayoritas atau masing-masing 3 dari 25 responden (12%) berusia 65 tahun dan 67 tahun dan berdasarkan suku dijumpai mayoritas yaitu sebanyak 9 dari 25 responden (36%) berasal dari suku Jawa. berjumlah 4 dari 25 responden (16%) berasal dari suku Melayu. Masing-masing berjumlah 2 dari 25 responden (8%) berasal dari suku Banjar, Karo, dan Mandailing. Sementara itu, masing-masing sebanyak 3 dari 25 responden lainnya (12%) berasal dari suku Batak dan Cina sedangkan berdasarkan tempat tinggal bahwa mayoritas yaitu berjumlah 15 dari 25 responden (60%) bertempat tinggal di pedesaan. Sementara itu, 10 responden lainnya (40%) bertempat tinggal di perkotaan.

Lansia yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki tingkat resiliensi sedang. Sementara itu, lansia yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi. Hal ini didukung dengan hasil statistik, bahwa mayoritas responden yang tinggal di desa

yaitu sebanyak 8 dari 15 responden (53,3%) memiliki tingkat resiliensi sedang. Sementara itu, mayoritas responden yang tinggal di perkotaan yaitu sebanyak 8 dari 10 responden (80%) memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi. Yang artinya bahwa lansia di perkotaan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan lansia di pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resmonicasari et al., (2023)<sup>31</sup> menjelaskan dalam penelitiannya bahwa, banyaknya lansia yang memilih bertempat tinggal di pedesaan dipicu oleh beberapa faktor yakni meliputi, memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah (tidak bersekolah) sehingga tidak memiliki pekerjaan untuk menetap di kota, tidak bekerja, hidup seorang diri (single) karena bercerai atau ditinggalkan pasangannya yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lansia dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak jumlah dibanding lansia laki-laki yaitu lansia perempuan sebanyak 15 orang sedangkan lansia laki-laki sebanyak 10 orang. Hal ini bisa terjadi karena pada lansia perempuan banyak yang berstatus perkawinan janda dan lansia perempuan yang tinggal sendiri lebih memilih untuk menghabiskan sisa hidupnya di lingkungan pedesaan dibanding kota karena para lansia yang tinggal di desa lebih bisa hidup berkelompok dan lebih sering melakukan interaksi dengan orang sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lansia perempuan yang tinggal sendiri lebih memilih menghabiskan sisa hidupnya di desa jika berada di kota akan terasa lebih sepi (loneliness) mengingat lingkungan masyarakat yang berada di perkotaan lebih mandiri dan cenderung bersikap cuek dengan sekitar.

Pada kenyataannya, perilaku resilien membuat lansia yang tinggal sendiri dapat menjalani kehidupan sehari-harinya. Hal ini

dapat dilihat dari terpenuhinya beberapa aspek resiliensi, antara lain; regulasi emosi yang baik, optimis bahwa pandemi ini akan segera berlalu, memiliki pengendalian impuls yang baik, memiliki causal analisis yang baik, memiliki rasa empati, memiliki efikasi diri yang tinggi, dan mampu mengambil hikmah atas kehidupan yang dilaluinya saat ini (Ananda et al., 2022)<sup>36</sup>. Semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis bagi lansia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Lansia yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki resiliensi yang tinggi dibanding lansia di pedesaan.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi antara lansia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan (Sig. 0,000 < 0,05)
3. Lansia dipedesaan memiliki resiliensi sedang dengan 53,3% responden.
4. Lansia diperkotaan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan 80% responden.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rudnicka E, Napierała P, Podfigurna A, Męczekalski B, Smolarczyk R, Grymowicz M. The World Health Organization (WHO) approach to healthy ageing. *Maturitas*. 2020;139(January):6-11. doi:10.1016/j.maturitas.2020.05.018
2. Sehat L, Produktif DAN. Lansia sehat dan produktif ditahun 2023. Published online 2023:6-8.
3. United Nations Population Division.

- World Population Ageing.; 2020.
4. Sosial P, Lansia B. Pentingnya program pensiun sosial bagi lansia. Published online 2023.
  5. Bidin A. Kecamatan Sei Rampah. 2024;4(1):9-15.
  6. Hussain B, Mirza M, Baines R, et al. Loneliness and social networks of older adults in rural communities: a narrative synthesis systematic review. *Front Public Heal.* 2023;11. doi:10.3389/fpubh.2023.1113864
  7. Sigurðardóttir ÁK, Steingrímsson JA, Kristófersson GK, Gunnarsdóttir ED. Resilience among older adults living at home: urban-rural difference in a population-based study. *J Gerontol Geriatr.* 2022;70(4):215-222. doi:10.36150/2499-6564-N493
  8. Steiner JM, Abu-Rish Blakeney E, Corage Baden A, et al. Definitions of resilience and resilience resource use as described by adults with congenital heart disease. *Int J Cardiol Congenit Hear Dis.* 2023;12:100447. doi:10.1016/j.ijchd.2023.100447
  9. Escourrou E, Laurent S, Leroux J, Oustric S, Gardette V. The shift from old age to very old age: an analysis of the perception of aging among older people. *BMC Prim Care.* 2022;23(1):1-10. doi:10.1186/s12875-021-01616-4
  10. Isis XS, Isak FZ. What factors associated with resilience of older adults A descriptive literature review. Published online 2023.
  11. Grygorenko Z, Naydonova G. the Concept of “Resilience”: History of Formation and Approaches To Definition. *Public Adm Law Rev.* 2023;(2):76-88. doi:10.36690/2674-5216-2023-2-76-88
  12. Dantzer R, Cohen S, Russo SJ, Dinan TG. Resilience and immunity. *Brain Behav Immun.* 2018;74(April):28-42. doi:10.1016/j.bbi.2018.08.010
  13. Trtica Majnarić L, Bosnić Z, Guljaš S, et al. Low psychological resilience in older individuals: An association with increased inflammation, oxidative stress and the presence of chronic medical conditions. *Int J Mol Sci.* 2021;22(16):1-19. doi:10.3390/ijms22168970
  14. Permata SP. Improving The Quality of Life of The Elderly Through Participation in The Activities of Posyandu Lansia (Integrated Community Health Service of Elderly). 2nd Int Conf Soc Work. 2020;(March):125-132.
  15. Umam RN. Aspek Religiusitas dalam Pengembangan Resiliensi diri di Masa Pandemi Covid-19. *SANGKÉP J Kaji Sos Keagamaan.* 2021;4(2):148-164. doi:10.20414/sangkep.v4i2.3558
  16. Wahidah EY. Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam.; 2018.
  17. Tazkiyah AY. Resiliensi dan Post Traumatic Growth (PTG). *Psikoborneo J Ilm Psikol.* 2019;7(3):383-393. doi:10.30872/psikoborneo.v7i3.4796
  18. Shenxi X, Ziyi F. What Factors Associated With Resilience of Older Adults: A Descriptive Literature Review. Published online 2023:16-21.
  19. Lima GS, Figueira ALG, Carvalho EC de, Kusumota L, Caldeira S. Resilience in Older People: A Concept Analysis. *Healthc.* 2023;11(18). doi:10.3390/healthcare11182491
  20. Srivastava S, Debnath P, Shri N, Muhammad T. The association of widowhood and living alone with

- depression among older adults in India. *Sci Rep.* 2021;11(1):1-13. doi:10.1038/s41598-021-01238-x
21. Xu Q, Ou X, Li J. The risk of falls among the aging population: A systematic review and meta-analysis. *Front Public Heal.* 2022;10(4). doi:10.3389/fpubh.2022.902599
  22. Akbar F, Darmiati D, Arfan F, Putri AAZ. Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *J Abdidas.* 2021;2(2):392-397. doi:10.31004/abdidas.v2i2.282
  23. Dahlia DD. 3998-Article Text-15206-1-10-20201022. *Sos Undang No13 Tahun 1998 Tentang Kesejaht Lanjut Usia.* 2020;1(13).
  24. Education Development Center. Reducing loneliness and social isolation among older adults key steps to reduce loneliness and social isolation. *Edc.* Published online 2020:1-7.
  25. Runtu AR, Enggune M, Kaunang D. Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Activity Daily Living di Panti Sosial Tresna Wredha "AGAPE" Tondano. *J Keperawatan Prof.* 2023;4(2):115-122. doi:10.36590/kepo.v4i2.709
  26. Alit Suwandewi, Muhammad Ferdy Baihaqi, Mimin Hafizatul Maulida, Maryam Maryam, Sonia Sonia. Penerapan Barthel Index Terhadap Tingkat Kemandirian Aktivitas Harian Lansia Jamaah Lansia Masjid KH. Ahmad Dahlan Banjarmasin. *J Pengabd Ilmu Kesehat.* 2024;4(1):55-65. doi:10.55606/jpikes.v4i1.3214
  27. Sugiman. *Pemerintah Desa. Pemerintah Desa, Fak Huk Univ Suryadarma.* 2018;7(1):82-95.
  28. Adianti SY. Perencanaan Tata Ruang sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi Analisis Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto). *J Ilm Adm Publik.* 2020;006(01):108-117. doi:10.21776/ub.jiap.2020.006.01.13
  29. Pujihasvuty R, Nasution SL, Naibaho MMP, Fajarningtiyas DN. The Practice of Eight Family Functions: Differences Between Rural and Urban Aging Families in Indonesia. *J Ilmu Kel dan Konsum.* 2023;16(1):1-12. doi:10.24156/jikk.2023.16.1.1
  30. Almasyhur AF. Uji Validitas Instrumen Connor-Davidson Resilience Scale 25 (CD-RISC 25) Versi Bahasa Indonesia. 2021;25:66.
  31. Resmonicasari K, Indrayana S. Pengaruh Storytelling Terhadap Tingkat Kesepian Lansia yang Tinggal Sendirian di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1. *Borobudur Nurs Rev.* 2023;03(01):2-5. doi:10.31603/bnur.5358
  32. Tampi VNA, Bolang A, Langi F. Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Perkotaan Dan Di Pedesaan : Studi Banding Lansia Di Jemaat Gmiim Imanuel Bahu Kota Manado Dan Jemaat Gmim Imanuel. *Hum J Soc Humanit Sci.* 2024;1(2):94-104.
  33. Noor ZA, Sekarningrum TD, Sulistyaningsih T. Disparitas perkotaan-pedesaan: pemerataan dalam akses layanan kesehatan primer untuk lansia selama pandemi Covid-19. *JPPI (Jurnal Penelit Pendidik Indones.* 2021;7(4):576. doi:10.29210/020211249
  34. Widiono S, Darubekti N, Hanum SH.

Kualitas Hidup Dan Aktivitas Sehari-Hari Lansia Pedesaan. *Konf Nas Sociol X APSSI*. 2023;1(2):7-9.  
[www.pkns.portalapssi.id](http://www.pkns.portalapssi.id)

35. Pratama, Ade Fatika dan Murtiyani N. Hubungan resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. *J Pengemb Ilmu dan Prakt Kesehat*. 2023;2(2):90-99.
36. Ananda Saadatul Maulidia, Ariyanto EA, Saragih S. Resiliensi lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi COVID-19. *PSYCOMEDIA J Psikol*. 2022;1(2):31-38.  
[doi:10.35316/psycomedia.2022.v1i2.31-38](https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v1i2.31-38)